

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat telah mempercayai perbankan sebagai lembaga keuangan yang berperan penting dalam sistem perekonomian, khususnya dibidang pembiayaan. Bank adalah entitas komersial yang misinya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan memberikan kembali kepada masyarakat melalui kredit atau sarana lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank dalam menjalankan fungsinya membutuhkan sebuah dana, maka dari itu bank harus berusaha mendapatkan dana agar peluang bank dalam menjalankan fungsinya berjalan dengan baik. Salah satu kegiatan bank untuk memperoleh dana yaitu melakukan penyaluran kredit, dimana kredit disalurkan yang berbentuk bunga akan menambah sebuah pendapatan bank. Penyaluran kredit bisa dikatakan sebagai kegiatan utama sebuah bank, karena sumber utama pendapatan bank yaitu penyaluran kredit (**Kinanti, 2017**).

Sistem keuangan pada dasarnya adalah tatanan dalam perekonomian suatu Negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa di bidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan dan lembaga-lembaga penunjang lainnya. Sistem keuangan Indonesia pada prinsipnya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan yang masuk dalam sistem perbankan, yaitu lembaga keuangan yang berdasarkan peraturan perundang-undangan dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, karena lembaga keuangan ini dapat menerima simpanan dari masyarakat, maka juga disebut Depository Financial Institutions, yang terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (**Astarina et al., 2017**).

Kredit merupakan usaha pokok perbankan yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit macet. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan cost of money yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. (**Kinanti, 2017**).

Aktivitas penyaluran kredit perbankan memang memiliki banyak risiko. Namun bank harus tetap menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi. Jika dana yang terhimpun hanya menjadi idle fund, atau bank lebih mencari jalan aman misalnya dengan mengalokasikan dana pada pembelian sertifikat BI, sementara dana sebenarnya bisa digunakan untuk membantu kelancaran suatu produksi, maka pertumbuhan ekonomi yang baik dan positif tidak akan tercapai.

Bank hanya perlu berhati-hati dalam menjalankan operasionalnya, memperhatikan kondisi likuiditasnya sambil tetap berupaya menjaga profitabilitasnya. **(Kusuma & Haryanto, 2016)**

Menurut **(Pintos-Varela et al., 2017)** Pengertian kredit bermasalah atau *non performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Peningkatan dan penurunan *non performing Loan* NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *non performing Loan* (NPL) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit to Ratio* (LDR), Ukuran Bank (Bank Size), *Return On Assets* (ROA), Biaya operasional berbanding Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net interest margin (NIM) **(Barus & Erick, 2016)**.

Industri perbankan nasional telah mengalami pasang surut sejak beberapa dekade beberapa tahun ini. Menurunnya kegiatan ekonomi, inflasi dan perubahan suku bunga menyebabkan bank selektif untuk mengantisipasi lonjakan *non performing loan* (NPL). Di tengah krisis energi dan pangan global sekarang ini, kondisi ekonomi Indonesia saat ini relatif masih lebih baik daripada banyak negara. Namun dibalik situasi ekonomi ini, tersimpan ancaman kredit bermasalah (*non performing loan/ NPL*) dan lonjakan inflasi. Jika ancaman itu gagal diantisipasi pemerintah, perekonomian akan memburuk, bahkan mengarah pada reses **(Dwihandayani, 2017)**.

Fenomena yang terjadi dalam lima tahun terakhir, rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) perbankan bersifat fluktuatif tapi cenderung meningkat. Peningkatan ini terjadi pada bank BUKU I dan II. Sebaliknya, penurunan terjadi pada bank BUKU III dan IV. Berdasarkan data Januari 2020, NPL BUKU I-IV empat secara berturut-turut sebesar 2,95%, 3,89%, 2,90%, dan 2,42%. Bertambahnya NPL sebagai tolok ukur kesehatan perbankan masih terkendali. Apalagi stabilitas serta profil risiko industri jasa keuangan juga masih membukukan kinerja positif. Meski tahun lalu terjadi perlambatan ekonomi global, pertumbuhan kredit bermasalah dalam kondisi sehat. Secara umum, NPL perbankan per Januari 2020 sebesar 2,77%. Meski begitu, angkanya lebih rendah dibandingkan tahun 2016 yang mencatatkan NPL 2,93%. Batas tertinggi NPL yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 5%. (databoks.katadata.co.id **2020**)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. CAR merupakan perbandingan antara Modal Sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat (**Dewi, 2018**). Rendahnya rasio CAR mencerminkan rendahnya tingkat permodalan suatu bank. Tingkat permodalan yang rendah dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjaga kinerja operasionalnya. (**Pinasti & Mustikawati, 2018**)

Menurut (**Rizky & Mahardika, 2018**) Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan variabel yang tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet. Ketika tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) ini tinggi maka tingkat Non Performing Loan (NPL) akan turun, hal ini karena ketika semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) maka rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dimungkinkan akan dihadapi oleh bank juga semakin tinggi dan akan menurunkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit maklacetnya. Namun sebaliknya jika tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) rendah, maka tingkat *Non Performing Loan* (NPL) akan tinggi hal ini karena rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dimungkinkan akan di hadapi bank rendah sehingga akan menaikkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut (**Barus & Erick, 2016**) Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Semakin besar rasio LDR menandakan semakin banyak kredit (total kredit) yang diberikan oleh bank yang bersangkutan, semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga

hubungan rasio LDR dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio LDR akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil.

Loan to Deposit Ratio (LDR) Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. LDR merupakan ratio kredit terhadap dana pihak ketiga, LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba artinya jika ratio ini menunjukkan angka yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi dan sebaliknya, hal ini dapat dimaknai bahwa jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi idle money atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar (**Dewi, 2018**). Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat maka bank wajib mengelola likuiditasnya secara efektif terutama untuk mengurangi risiko likuiditas yang diakibatkan karena bank tersebut mengalami kekurangan dana dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan dapat dinyatakan likuid apabila perusahaan sanggup untuk melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo dan apabila perusahaan tidak sanggup untuk melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, maka perusahaan dapat dinyatakan tidak likuid. (**Badria & Marlius, 2019**)

Fenomena dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), loan to deposit ratio (LDR) mencatat per September 2020, LDR bank umum mencapai 83,46%, jauh lebih rendah dari akhir 2019 lalu yang sempat menyentuh 94,43%. Bank persero memiliki LDR sebesar 83,82% per September 2020 menyusut dari periode

setahun sebelumnya 95,59%. Sementara LDR bank swasta konvensional tercatat 80,98% (<https://keuangan.kontan.co.id> 2020).

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. (Jusmansyah & Sriyanto, 2017). BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil. Jumlah biaya operasional terdiri dari biaya bunga simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, tenaga kerja, pemeliharaan, perbaikan, aktiva tetap, inventaris, piutang, barang dan jasa pihak ketiga (Syah, 2018).

BOPO atau yang biasa disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya (Abdillah, 2017).

Menurut **(Yuliani et al., 2020)** NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat menjelaskan seberapa besar laba perusahaan yang diperoleh dari bunga, sedangkan bunga pinjaman di sini menjadi salah satu tolok ukur daya saing bank di masyarakat. Semakin rendah bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank, maka semakin tinggi daya saing bank tersebut di masyarakat. Namun, di sisi lain, NIM merupakan salah satu indikator kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya NIM berkaitan dengan tinggi rendahnya kinerja perbankan **(Herdhayinta, 2020)**.

Net Interest Margin (NIM) mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi nilai NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Tingginya bunga yang ditetapkan memang menguntungkan bagi bank akan tetapi dapat menyebabkan NPL menjadi meningkat **(Marsela, 2021)**.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh **(Astrini et al., 2018)** menunjukkan bahwa Secara simultan ada pengaruh signifikan dari CAR, LDR dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan. Hal ini berarti CAR, LDR, dan bank size secara serempak berperan dalam upaya terjadinya tingkat NPL pada lembaga. **(Abdillah, 2017)** hasil menunjukkan Pengaruh variabel CAR dengan NPL tidak signifikan secara statistik namun berpengaruh negatif dengan pengaruh dari LDR, ROA, BOPO dipertahankan konstan, pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian (Anwar & Sunaenah, 2016) variabel CAR mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap NPL.(Arniati et al., 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya penyaluran kredit (loan to deosit ratio) berpengaruh signifikan kuat terhadap *non performing loan*.(Barus & Erick, 2016) hasil analisis menunjukkan bahwa CAR, LDR, ROA dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 87,4%, sedangkan sisanya 12,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

(Rizky & Mahardika, 2018) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpegaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas,maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA BANK YANG ADA DI BEI PRIODE 2016 - 2020”** .

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil penjelasan dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk memudahkan mengetahui kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan timbul dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank di BEI mengandalkan penyaluran kredit sebagai kegiatan utama mencapai laba, dan faktanya masih banyak kredit yang bermasalah.
2. NPL Bank di BEI menunjukkan angka yang semakin meningkat pada tahun 2016 - 2020
3. NPL yang meningkat akan semakin meningkatkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank sehingga dapat mempengaruhi kegiatan operasionalnya.
4. LDR Bank di BEI sempat menunjukkan angka yang semakin meningkat di tahun 2019
5. LDR yang semakin tinggi berpotensi menambah NPL
6. Rasio BOPO pada awal tahun 2021 mengalami peningkatan, sehingga membuat bank kurang efisien dalam biaya operasionalnya.
7. Tingginya NIM dapat menyebabkan NPL menjadi meningkat

1.3 Batasan Masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, Maka penulis menetapkan batasan-batasannya yaitu *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) (X1) , *Loan To Deposit Ratio* (LDR) (X2) , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X3) Dan *Net Interest Margin* (NIM) (X4) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Y) Pada Bank yang ada Di BEI Priode 2016 - 2020. Penelitian ini hanya focus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
5. Apakah Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Loan To Deposit Ratio* (LDR) , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) ?

1.5 Tujuan dan manfaat penelitian

2.1.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *non performing loan* (NPL) pada pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh proses dalam Loan to deposit Ratio (LDR) terhadap *non performing loan* (NPL) pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
3. Untuk mengenali Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Loan To Deposit Ratio* (LDR) , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank yang ada di bursa efek indonesia.

2.1.2 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

- b. untuk menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisa pengaruh

2. Bagi peneliti selanjutnya

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel- variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia . Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian yang selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai variabel variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan.